

---

## UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Angga Candra Rosadi<sup>1</sup>, Dadang Gunadi<sup>2</sup>, Windu Mandela\*<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>FKIP Universitas Sebelas April

<sup>2</sup>FKIP Univeersitas Sebelas April  
FKIP Universitas Sebelas April

---

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 12, 2023

Revised Oct 20, 2023

Accepted Nov 30, 2023

---

#### Keywords:

Pendekatan Kontekstual  
Aktivitas Belajar  
Hasil Belajar

---

### ABSTRAK

This research was motivated by the low activity and learning outcomes of class III students at SDN Parakanmuncang I in learning Indonesian. Efforts that can be made are to apply a contextual approach in learning Indonesian. The formulation of the problem in this research is whether a contextual approach can improve the activities and learning outcomes of Indonesian language for class III students at SDN Parakanmuncang I for the 2021/2022 academic year? This research uses a classroom action research model which is characterized by cycles. In the initial condition, the results of observing student learning activities were low with a score of 2.5 with the student learning activity category being sufficient and the percentage of students achieving the learning activity target of at least 4.5%. In the first cycle, student learning activity was successfully increased to 3.1 with the student learning activity category being sufficient and the percentage of students achieving the minimum learning activity target of 22.7%. In cycle II, student learning activities increased with a score of 3.5 with the student learning activity category being good and the percentage of students achieving the minimum learning activity target of 54.5%. Thus, student learning activities using a contextual approach in cycle II were better compared to the initial conditions and cycle I. The results of learning Indonesian in the initial conditions had an average score of 54 and the percentage of KKM completed was 22.7%. In the first cycle, student learning outcomes increased with an average score of 56.9 and the percentage of KKM completed was 27.3%. The results of cycle II were better than cycle I, namely an average score of 70 and the percentage of KKM completed was 72.7%. This proves that a contextual approach can be used to improve the activities and learning outcomes of class III students at SDN Parakanmuncang I for the 2021/2022 academic year.



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

---

#### Corresponding Author:

Windu Mandela,  
PGSD FKIP,  
Universitas Sebelas April,  
Jl. Angkrek Situ No 19,  
Email: [windusaja667@gmail.com](mailto:windusaja667@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik. Selain pengertian di atas, pendidikan juga merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika kita mendapat pendidikan, maka kita akan mempunyai motivasi untuk menjadi seseorang yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Di Indonesia sendiri fenomena ini diangkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Sujana, 2019).

Pembelajaran di sekolah dasar pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa, akan tetapi merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu, serta menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, untuk mencapai kegiatan belajar efektif dan efisien maka perlu proses pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar tersebut.

Proses pembelajaran di sekolah dasar yang monoton seringkali membuat peserta didik menjadi jenuh untuk mengikutinya. Selama ini yang banyak dikenal dalam proses pembelajaran masih belum membuat peserta didik dapat senang dalam proses pembelajaran dikarenakan masih menggunakan pendekatan yang kurang bervariasi yakni metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Bila peserta didik awalnya sudah tidak senang dalam mengikuti proses pembelajaran itu dapat dipastikan bahwa peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

### 1.1. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal disebut dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Menurut Sanjaya (Sutardi dan Sudirjo, 2007:95) pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontekstual dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi

sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya. Menurut Dalam pembelajarannya, guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki '*response potentiality*' yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang diajarkan.

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila tujuh komponen CTL diterapkan secara nyata selama proses pembelajaran menulis berlangsung.

## 1.2. Aktivitas dan Hasil Belajar

Aktivitas siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu perilaku yang memperoleh hasil belajar siswa. Dengan kata lain siswa dituntut untuk aktif dalam menangkap atau menerima materi pelajaran dengan cara aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana cara atau strategi guru untuk mengaktifkan siswanya dalam kelas, dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Untuk itu aktivitas belajar siswa sangat penting di tingkatkan dalam proses pembelajaran agar terjadi interaksi antara siswa dan guru yang akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam materi yang diberikan.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu, indikator belajar ditunjukkan dengan perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil belajar dan pengalaman. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa ketampilan sikap, kebiasaan, kecakapan, dan pemahaman.

Menurut Daryanto, Raharjo Muljo terjadinya proses belajar dapat dipandang dari sisi kognitif, yaitu berhubungan dengan perubahan-perubahan tentang kekuatan variabel-variabel hipotesis, kekuatan-kekuatan, asosiasi, hubungan-hubungan dan kebiasaan atau kecenderungan perilaku.

Ditinjau dari segi pengertiannya belajar merupakan kekuatan yang dialami setiap orang, seseorang dikatakan belajar apabila pada dirinya terjadi proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku, sesuai yang dikemukakan oleh Slameto (1987:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (*tersembunyi*). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan

kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat mengubah diri seseorang yang dinyatakan dalam bertingkah laku yang berdarakan pada pengalaman individu itu sendiri. Dan latihan yang dilaksanakannya, perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya,

Aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh sehingga terjadi perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan latihan untuk mendapat kemajuan dan prestasi yang gemilang.

Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi dipikirkan diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksabakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru, bila siswa menjadi partisipasi yang aktif maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik.

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dan menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan mrnjadi mampu melakukan kegiatan.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.1 Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau symbol.

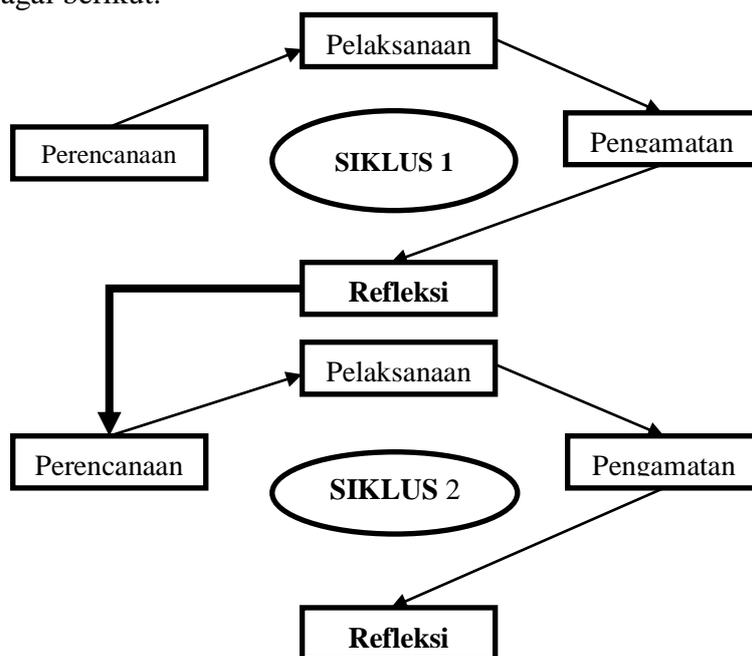
Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Parakanmuncang I JL. Parakanmuncang Simpang No.220 Dusun Taneuhbereum Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dengan kode pos 45364 yang memiliki jumlah siswa 287 terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 158 dan perempuan 129. Penelitian ini, merupakan penelitian tindakan kelas

(*classroom action research*) atau bisa disebut CAR). Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Parakanmuncang I pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu berangkat dari permasalahan praktik faktual. Menurut Kasbolah (1998:22), “Permasalahan faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan sehari-hari yang dihadapi guru”. Sedangkan Hardjadipura (dalam Wibawa, 2003:7) mengatakan sebagai berikut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek nebgajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya, mendorong guru untuk berani bertindak dalam mengembangkan teori dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Desain penelitian yang digunakan mengacu kepada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagart (Wibawa, 2003 : 9). Desain penelitian tersebut dimulai dengan : 1) perencanaan (*planing*); 2) aksi/tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); dan 4) refleksi (*reflec\$\$ting*). Hanya saja sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang (*replaning*) atau revisi terhadap implemtansi siklus sebelumnya. Demikian untuk seterusnya, satu siklus berikutnya sehingga penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan beberapa kali siklus. Desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagart disebut desain penelitian model spiral yang digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Desain Penelitian Tindakan Kelas

Untuk mendapatkan data yang objektif perlu diperhatikan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpul data atau pengambil data. Data penelitian yang dikaji yaitu data pelaksanaan aktivitas dan data hasil belajar siswa. Data pelaksanaan tindakan yang diperlukan untuk mengetahui gambaran penggunaan metode *reciprocal learning* berupa deskripsi pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik observasi dan teknik tes.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi yaitu mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022, dengan jumlah siswa sebanyak 22 yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang bersumber dari buku Tema 8 yang berjudul Praja Muda Karana. Tujuan pengamatan adalah untuk mengetahui aktivitas alam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia sebelum dilaksanakan tindakan, sehingga dapat dibandingkan dengan hasil pembelajaran bahasa Indonesia sesudah menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil observasi terhadap kondisi awal pembelajaran menjadi acuan dalam pelaksanaan tindakan.

Identifikasi masalah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini melalui observasi. Kegiatan tersebut difokuskan pada aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 yang dilakukan pada hari Senin 30 Mei 2022. Melalui diskusi antara guru dan peneliti tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual, diperoleh kesepakatan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Setelah melakukan observasi maka diperoleh data awal, bahwa dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa masalah sehingga berakibat pada aktivitas belajar yang masih rendah. Dari 22 siswa, hanya 11 orang siswa (50%) yang termasuk dalam kategori cukup pada aktivitas belajar, sedangkan 11 siswa (50%) yang tidak memenuhi atau kurang pada aktivitas belajar.

Masalah yang ditemukan berhubungan dengan aktivitas belajar siswa kelas III SDN Parakanmuncang I, berdasarkan hasil pengamatan terhadap aspek kerjasama, keaktifan, ketekunan, kesistematian kerja kelompok, dan perhatian, diperoleh gambaran dalam kerjasama dari 22 siswa, hanya 59% prestasi kurang, 22,2% prestasi cukup. Sedangkan itu mengenai keaktifan diperoleh gambaran dari 22 siswa, hanya 59% prestasi kurang, 22,7% prestasi cukup. Sementara itu, mengenai ketekunan diperoleh gambaran dari 22 siswa, hanya 59% prestasi kurang, 18,1% prestasi cukup. Selanjutnya mengenai kesistematian kerja kelompok, hanya 63,6% prestasi kurang, 22,7% prestasi cukup. Sedangkan mengenai perhatian diperoleh gambaran dari 22 siswa, hanya 59% prestasi cukup, 22,7% prestasi baik.

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Parakanmuncang I belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu ceramah dan penugasan yang lebih cenderung seperti pembelajaran menulis tanpa disertai praktek berbicara. Guru belum menggunakan pendekatan yang aktif, interaktif, inovatif dan bervariasi selama proses pembelajaran.

Berikut adalah tabel data hasil observasi awal terhadap aktivitas belajar siswa kelas III SDN Parakanmuncang I tahun pelajaran 2021/2022 dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kondisi awal.

**Tabel 1.** Data Hasil Kondisi Awal Aktivitas Belajar Siswa Kelas III

No	Nama	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Kategori Aktivitas Belajar Siswa
1	Sampel 1	10	2,0	K
2	Sampel 2	13	2,6	C
3	Sampel 3	17	3,4	C
4	Sampel 4	10	2,0	K
5	Sampel 5	15	3,0	C
6	Sampel 6	13	2,6	C
7	Sampel 7	20	4,0	B
8	Sampel 8	12	2,4	K
9	Sampel 9	12	2,4	K
10	Sampel 10	13	2,6	C
11	Sampel 11	11	2,2	K
12	Sampel 12	11	2,2	K
13	Sampel 13	11	2,2	K
14	Sampel 14	13	2,6	C
15	Sampel 15	13	2,6	C
16	Sampel 16	12	2,4	K
17	Sampel 17	15	3,0	C
18	Sampel 18	14	2,8	C
19	Sampel 19	15	3,0	C
20	Sampel 20	12	2,4	K
21	Sampel 21	12	2,4	K
22	Sampel 22	11	2,2	K
<b>Rata-rata skor seluruh siswa</b>			<b>2,0</b>	2,0
<b>Kategori aktivitas belajar seluruh siswa</b>				<b>C</b>
<b>Presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal</b>				<b>4,5%</b>

Berdasarkan dari perolehan hasil tabel di atas mengenai aktivitas belajar siswa kelas III SDN Parakanmuncang I Tahun pelajaran 2021/2022 melalui pelaksanaan tes observasi kondisi awal, bahwa secara keseluruhan hasil aktivitas belajar pada siswa tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Selain data hasil observasi pada aktivitas belajar siswa peneliti juga memperoleh data hasil pembelajaran pada kondisi awal. Selengkapnya data tersebut peneliti sajikan sebagai berikut.

**Tabel 2.** Daftar Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Kondisi Awal

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai	Kategori Ketuntasan Belajar
1	Sampel 1	4	40	Belum Tuntas
2	Sampel 2	6	60	Belum Tuntas
3	Sampel 3	8	80	Tuntas
4	Sampel 4	3	30	Belum Tuntas
5	Sampel 5	7	70	Tuntas
6	Sampel 6	5	50	Belum Tuntas
7	Sampel 7	8	80	Tuntas
8	Sampel 8	7	70	Tuntas
9	Sampel 9	4	40	Belum Tuntas
10	Sampel 10	6	60	Belum Tuntas
11	Sampel 11	6	60	Belum Tuntas
12	Sampel 12	4	40	Belum Tuntas
13	Sampel 13	4	40	Belum Tuntas
14	Sampel 14	5	50	Belum Tuntas
15	Sampel 15	5	50	Belum Tuntas
16	Sampel 16	4	40	Belum Tuntas
17	Sampel 17	5	50	Belum Tuntas
18	Sampel 18	6	60	Belum Tuntas
19	Sampel 19	8	80	Tuntas
20	Sampel 20	5	50	Belum Tuntas
21	Sampel 21	5	50	Belum Tuntas
22	Sampel 22	4	40	Belum Tuntas
<b>Nilai Rata-rata Seluruh Siswa</b>			<b>54</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>80</b>	
<b>Nilai Terendah</b>			<b>30</b>	
<b>Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>5</b>	
<b>Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>17</b>	
<b>Presentase Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>22,7%</b>	
<b>Presentase Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>77,3%</b>	

Berdasarkan hasil penelitian kondisi awal yang dilakukan melalui pelaksanaan tes soal jawaban yang diberikan guru kelas kepada siswa kelas III SDN Parakanmuncang I, diperoleh data bahwa dari jumlah 27 orang siswa, hanya 5 orang siswa atau 22,7% yang dinyatakan tuntas dalam hasil pembelajaran tersebut. Sedangkan 17 orang atau 77,3% belum dinyatakan tuntas dalam hasil pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah. Kinerja guru yang masih banyak menggunakan pendekatan konvensional dan tidak bervariasi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran.

Dengan data hasil dan aktivitas belajar siswa yang sudah tercantum di atas, maka rencana kegiatan penelitian kegiatan kelas dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual akan diterapkan sebaik mungkin oleh peneliti agar dapat dijadikan upaya dalam mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

**Tabel 3.** Perbandingan Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Rata-rata Skor	Skor	Rata-rata Skor	Skor	Rata-rata Skor
1	Sampel 1	10	2,0	17	3,4	20	4.0
2	Sampel 2	13	2,6	17	3,4	20	4.0
3	Sampel 3	17	3,4	20	4,0	22	4.4
4	Sampel 4	10	2,0	15	3,0	17	3.4
5	Sampel 5	15	3,0	16	3,2	17	3.4
6	Sampel 6	10	2,0	13	2,6	19	3.8
7	Sampel 7	20	4,0	20	4,0	25	5.0
8	Sampel 8	12	2,4	14	2,8	19	3.8
9	Sampel 9	12	2,4	15	3,0	15	3.0
10	Sampel 10	13	2,6	14	2,8	18	3.6
11	Sampel 11	11	2,2	15	3,0	12	2.4
12	Sampel 12	11	2,2	13	2,6	12	2.4
13	Sampel 13	11	2,2	19	3,8	15	3.0
14	Sampel 14	13	2,6	18	3,6	13	2.6
15	Sampel 15	13	2,6	19	3,8	24	4.8
16	Sampel 16	12	2,4	13	2,6	29	3.8
17	Sampel 17	15	3,0	17	3,4	18	3.6
18	Sampel 18	14	2,8	16	3,2	19	3.8
19	Sampel 19	15	3,0	17	3,4	17	3.4
20	Sampel 20	12	2,4	12	2,4	20	4.0
21	Sampel 21	12	2,4	16	3,2	13	2.6
22	Sampel 22	11	2,2	10	2,0	12	2.6
<b>Rata-rata Skor Seluruh Siswa</b>			<b>2,5</b>		<b>3,1</b>		<b>3,5</b>
<b>Kategori Aktivitas Belajar Siswa</b>			<b>C</b>		<b>C</b>		<b>B</b>
<b>Presentase Siswa yang Mencapai Target Aktivitas Belajar Minimal</b>			<b>4,5%</b>		<b>22,7%</b>		<b>54,5%</b>

Berdasarkan tabel perbandingan data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat dijelaskan bahwa terdapat 5 komponen yang diobservasi semuanya terkait dengan aktivitas siswa selama pembelajaran. Komponen tersebut antara lain kerjasama, keaktifan, ketekunan, kesistematiskan kerja kelompok, dan perhatian. Pelaksanaan siklus I ditemukan bahwa pada beberapa komponen hasilnya belum dapat dilaksanakan secara maksimal oleh peneliti. Selanjutnya, setelah melalui perbaikan dan penyempurnaan di siklus II akhirnya peneliti menyatakan bahwa 5 komponen yang menjadi fokus pengamatan sudah terlaksana semuanya di pembelajaran siklus II dan menunjukkan hasil yang meningkat. Dengan kata lain, sudah terjadi peningkatan yang lebih baik pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil dari aktivitas belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia tema 8 dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada kondisi awal, siklus I, siklus II, di bawah ini peneliti sajikan diagram dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana peningkatan yang terjadi pada setiap siklus.

**Tabel 4.** Data Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Kategori Aktivitas Belajar Siswa
1	Sampel 1	17	3,4	C
2	Sampel 2	17	3,4	C
3	Sampel 3	20	4,0	B
4	Sampel 4	15	3,0	C
5	Sampel 5	16	3,2	C
6	Sampel 6	13	2,6	C
7	Sampel 7	20	4,0	B
8	Sampel 8	14	2,8	C
9	Sampel 9	15	3,0	C
10	Sampel 10	14	2,8	C
11	Sampel 11	15	3,0	C
12	Sampel 12	13	2,6	C
13	Sampel 13	19	3,8	B
14	Sampel 14	18	3,6	B
15	Sampel 15	19	3,8	B
16	Sampel 16	13	2,6	C
17	Sampel 17	17	3,4	C
18	Sampel 18	16	3,2	C
19	Sampel 19	17	3,4	C
20	Sampel 20	12	2,4	K
21	Sampel 21	16	3,2	C
22	Sampel 22	10	2,0	K
	<b>Rata-rata skor seluruh siswa</b>		<b>3,1</b>	<b>C</b>
	<b>Kategori aktivitas belajar seluruh siswa</b>			<b>C</b>
	<b>Presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal</b>			<b>22,7%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai siswa berdasarkan hasil observasi terhadap lima spek penilaian antara lain kerjasama, keaktifan, ketekunan, kesistematiskan kerja kelompok, dan perhatian. Hasil penilaian observer terhadap lima aspek tersebut masih kurang memuaskan hasilnya belum mencapai target peneliti. Dengan kata lain, peneliti belum secara optimal mengelola pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor seluruh siswa yang berjumlah 3,1 yang termasuk kategori aktivitas belajar seluruh siswa C (Cukup). Hal ini masih perlu peneliti tingkatkan lagi karena siswa masih belum mencapai target dalam aspek-aspek yang sudah peneliti tentukan.

Hal-hal yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan observasi tersebut memang nyata terjadi pada waktu pembelajaran siklus I berlangsung. Masih ada siswa yang belum menyimak penjelasan peneliti dengan serius, belum dapat diajak menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan saat pengerjaan kelompok masih ada siswa yang kerjasama, ketekunan dan keaktifannya masih kurang sehingga membuat kesistematiskan kerja kelompok jadi kurang baik. Misalnya, masih ada siswa yang asyik sendiri dan mengobrol sama teman kelompoknya serta ada siswa yang cenderung pendiam.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh tersebut menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II yang akan datang. Hal ini penting

karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka proses pembelajaran pun harus maksimal pula.

Selain aktivitas belajar di atas peneliti juga memperoleh data hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus I. Selengkapnya data tersebut peneliti sajikan sebagai berikut.

**Tabel 5.** Daftar Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Siklus I

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai	Kategori Ketuntasan Belajar
1	Sampel 1	2	20	Belum Tuntas
2	Sampel 2	7	70	Tuntas
3	Sampel 3	8	80	Tuntas
4	Sampel 4	3	30	Belum Tuntas
5	Sampel 5	6	60	Belum Tuntas
6	Sampel 6	4	40	Belum Tuntas
7	Sampel 7	8	80	Tuntas
8	Sampel 8	7	70	Tuntas
9	Sampel 9	5	50	Belum Tuntas
10	Sampel 10	8	80	Tuntas
11	Sampel 11	6	60	Belum Tuntas
12	Sampel 12	4	40	Belum Tuntas
13	Sampel 13	5	50	Belum Tuntas
14	Sampel 14	6	60	Belum Tuntas
15	Sampel 15	6	60	Belum Tuntas
16	Sampel 16	6	60	Belum Tuntas
17	Sampel 17	4	40	Belum Tuntas
18	Sampel 18	6	60	Belum Tuntas
19	Sampel 19	7	70	Tuntas
20	Sampel 20	6	60	Belum Tuntas
21	Sampel 21	6	60	Belum Tuntas
22	Sampel 22	5	50	Belum Tuntas
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>56,9</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>80</b>	
<b>Nilai Terendah</b>			<b>20</b>	
<b>Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>6</b>	
<b>Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>16</b>	
<b>Presentase Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>27,3%</b>	
<b>Presentase Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>72,7%</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijadikan bahwa hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual hasilnya belum optimal. Masih banyak hasil belajar siswa yang belum melampaui atau sama dengan KKM. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran ini masih banyak siswa yang belum tuntas. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti kemudian merencanakan untuk melakukan perbaikan kembali pada siklus II karena siklus I hasilnya belum memuaskan atau belum sesuai target yang diinginkan peneliti.

Walaupun demikian, hasil perbaikan pembelajaran siklus I sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Dengan demikian, dapat terlihat peningkatan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual walaupun peningkatan tersebut belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti merencanakan untuk menyelenggarakan siklus II.

**Tabel 6.** Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Kategori Aktivitas Belajar Siswa
1	Sampel 1	20	4.0	B
2	Sampel 2	20	4.0	B
3	Sampel 3	22	4.4	B
4	Sampel 4	17	3.4	C
5	Sampel 5	17	3.4	C
6	Sampel 6	19	3.8	B
7	Sampel 7	25	5.0	SB
8	Sampel 8	19	3.8	B
9	Sampel 9	15	3.0	C
10	Sampel 10	18	3.6	B
11	Sampel 11	12	2.4	K
12	Sampel 12	12	2.4	C
13	Sampel 13	15	3.0	C
14	Sampel 14	13	2.6	SB
15	Sampel 15	24	4.8	B
16	Sampel 16	29	3.8	B
17	Sampel 17	18	3.6	B
18	Sampel 18	19	3.8	C
19	Sampel 19	17	3.4	B
20	Sampel 20	20	4.0	C
21	Sampel 21	13	2.6	C
22	Sampel 22	12	2.6	K
<b>Rata-rata skor seluruh siswa</b>			<b>3,5</b>	<b>B</b>
<b>Kategori aktivitas belajar seluruh siswa</b>				<b>B</b>
<b>Presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal</b>				<b>54,5%</b>

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II diperoleh data hasil observasi pada aktivitas belajar siswa siklus II tertera seperti tabel di atas. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 5 aspek penilaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan hasil observasi telah terjadi peningkatan yang cukup baik dari siklus I. Dengan kata lain, telah terjadi peningkatan yang lebih baik terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor seluruh siswa yang berjumlah 3,5 yang termasuk kategori aktivitas belajar seluruh siswa B (Baik).

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama pembelajaran siklus I berhasil diperbaiki dan ditingkatkan oleh peneliti pada siklus II ini. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, siswa dengan bimbingan peneliti sudah mulai dapat menyimpulkan pembelajaran. Selain itu, kerjasama dalam kelompok sudah terjalin cukup baik dengan bimbingan dan arahan peneliti. Ketekunan dan perhatian siswa juga dapat ditingkatkan

cukup baik dengan bimbingan dan arahan peneliti. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hasil observasi terhadap aktivitas belajar yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada perolehan hasil siklus I.

Selain data hasil observasi pada aktivitas belajar siswa peneliti juga memperoleh data hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada tema 8 yang berjudul “Praja Muda Karana” pada siklus II setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan. Selengkapnya data tersebut peneliti sajikan sebagai berikut.

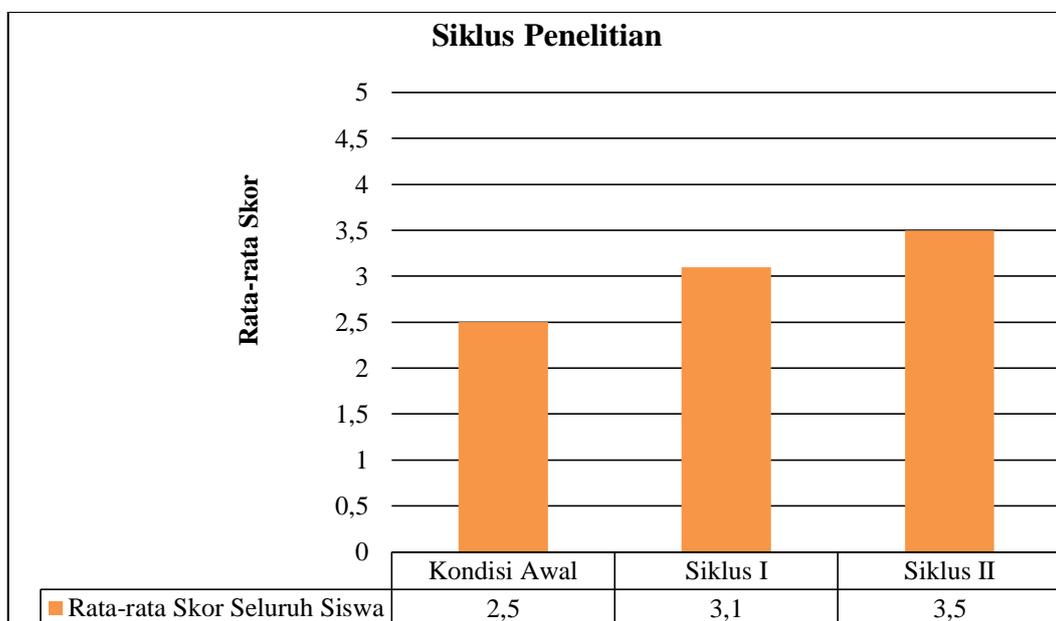
**Tabel 7.** Daftar Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Kategori Ketuntasan Belajar
1	Sampel 1	7	70	Tuntas
2	Sampel 2	7	70	Tuntas
3	Sampel 3	8	80	Tuntas
4	Sampel 4	7	70	Tuntas
5	Sampel 5	7	70	Tuntas
6	Sampel 6	7	70	Tuntas
7	Sampel 7	8	80	Tuntas
8	Sampel 8	8	80	Belum Tuntas
6	Sampel 9	5	50	Belum Tuntas
10	Sampel 10	8	80	Tuntas
11	Sampel 11	7	70	Tuntas
12	Sampel 12	5	50	Belum Tuntas
13	Sampel 13	7	70	Tuntas
14	Sampel 14	7	70	Tuntas
15	Sampel 15	8	80	Tuntas
16	Sampel 16	7	70	Tuntas
17	Sampel 17	7	70	Tuntas
18	Sampel 18	8	80	Tuntas
19	Sampel 19	8	80	Tuntas
20	Sampel 20	6	60	Belum Tuntas
21	Sampel 21	6	60	Belum Tuntas
22	Sampel 22	5	50	Belum Tuntas
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>70</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>80</b>	
<b>Nilai Terendah</b>			<b>55</b>	
<b>Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>16</b>	
<b>Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>6</b>	
<b>Presentase Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>72,7%</b>	
<b>Presentase Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>27,3%</b>	

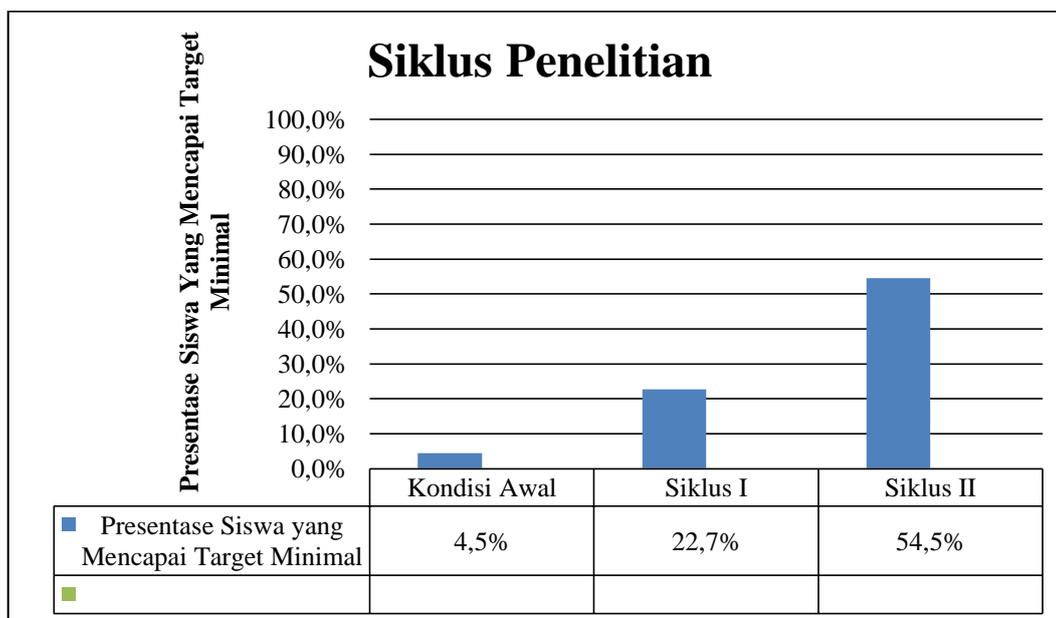
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan hasil yang cukup baik pada hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema 8 antara hasil pembelajaran siklus I dengan hasil pembelajaran siklus II pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SDN Parakanmuncang I. Jika pada siklus I rata-rata yang diperoleh hanya 53 (masih jauh di bawah KKM) maka pada siklus II ini mencapai 72 melampaui KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70 dengan jumlah presentase yang tuntas KKM 72,7% dan presentase jumlah belum tuntas KKM

27,3%. Dengan demikian. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siklus II ini di anggap sesuai tagret yang sudah direncanakan peneliti. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada siklus I.

### 3.2. PEMBAHASAN



**Gambar 2.** Diagram Perbandingan Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II



Berdasarkan pada diagram di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada tiap tahap selalu meningkat. Pada kondisi awal rata-rata skor seluruh siswa yakni 2,5 termasuk dalam kategori kurang dan presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal yang berjumlah 4,5%. Pada siklus I setelah penerapan

pendekatan kontekstual dilakukan hasil aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 3,1 termasuk dalam kategori cukup dan presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal yang berjumlah 22,7%. Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,5 termasuk kategori bagus, untuk hasil presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal mengalami penurunan sedikit yang berjumlah 54,5%. Dengan demikian, peneliti terhadap upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SDN Parakanmuncang I meningkat.

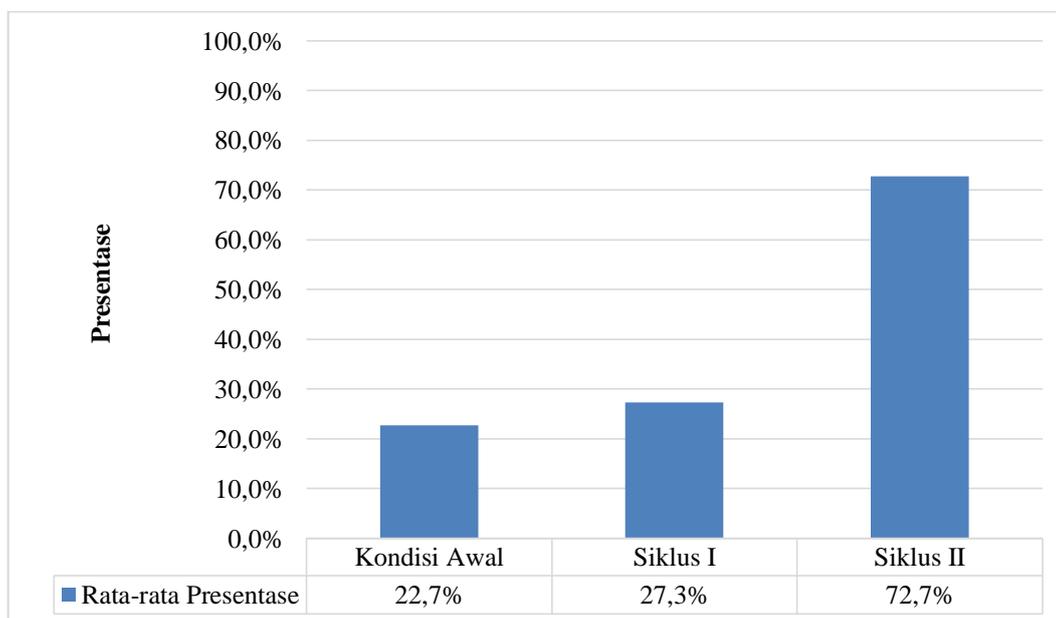
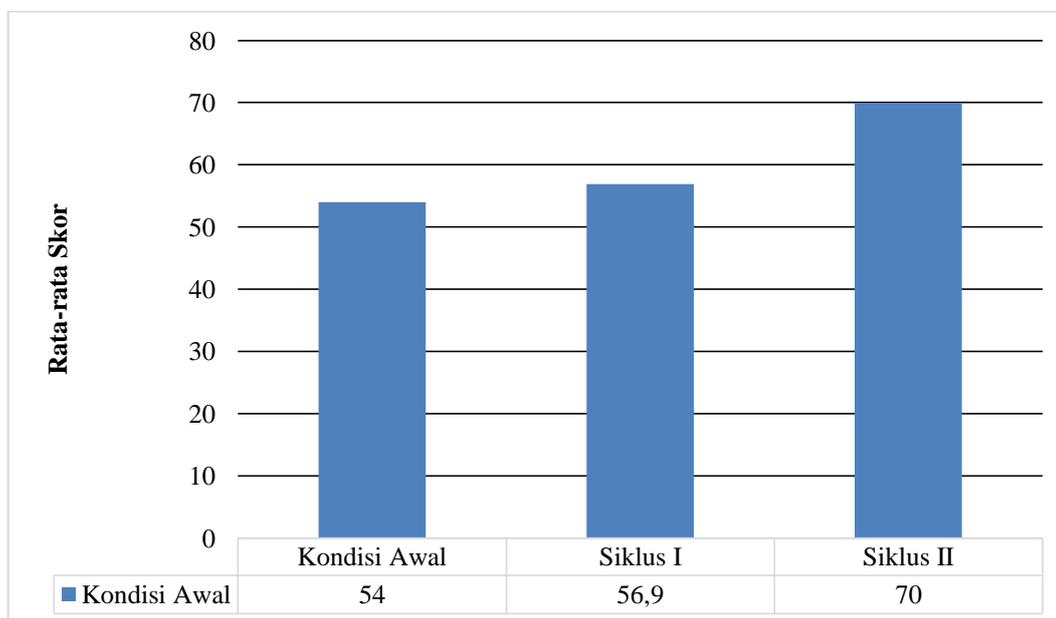
**Tabel 8.** Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Sampel 1	4	40	2	20	7	70
2	Sampel 2	6	60	7	70	7	70
3	Sampel 3	8	80	8	80	8	80
4	Sampel 4	3	30	3	30	7	70
5	Sampel 5	7	70	6	60	7	70
6	Sampel 6	5	50	4	40	7	70
7	Sampel 7	8	80	8	80	8	80
8	Sampel 8	7	70	7	70	8	80
9	Sampel 9	4	40	5	50	6	50
10	Sampel 10	6	60	8	80	8	80
11	Sampel 11	6	60	6	60	7	70
12	Sampel 12	4	40	4	40	5	50
13	Sampel 13	4	40	5	50	7	70
14	Sampel 14	5	50	6	60	7	70
15	Sampel 15	5	50	6	60	8	80
16	Sampel 16	4	40	6	60	7	70
17	Sampel 17	5	50	4	40	7	70
18	Sampel 18	6	60	6	60	8	80
19	Sampel 19	8	80	7	70	8	80
20	Sampel 20	5	50	6	60	6	60
21	Sampel 21	5	50	6	60	6	60
22	Sampel 22	4	40	5	50	5	50
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>54</b>		<b>56,9</b>		<b>70</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>80</b>		<b>80</b>		<b>80</b>
<b>Nilai Terendah</b>			<b>30</b>		<b>20</b>		<b>50</b>
<b>Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>5</b>		<b>6</b>		<b>16</b>
<b>Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>17</b>		<b>16</b>		<b>6</b>
<b>Presentase Jumlah Tuntas KKM</b>			<b>22,7%</b>		<b>27,3%</b>		<b>72,7%</b>
<b>Presentase Jumlah Belum Tuntas KKM</b>			<b>77,3%</b>		<b>72,7%</b>		<b>27,3%</b>

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa antara kondisi awal dan kondisi setelah dilakukannya perbaikan pembelajaran pada materi bahasa Indonesia tema 8 dengan menerapkan pendekatan kontekstual selama dua siklus hasilnya ada peningkatan. Hasil prestasi belajar siswa pada materi pembelajaran pada siklus I rata-

rata hanya mencapai nilai 53 masih jauh dari KKM yang ditetapkan yakni 70. Jumlah siswa yang tuntas ada 6 orang siswa atau 27,3% dan sisanya 16 orang siswa atau 72,7% dinyatakan belum tuntas.

Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus II dengan materi yang berbeda dan teknik yang berbeda tetapi penyajian materi yang bervariasi maka hasilnya lebih baik dari siklus I. Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 72 dan hasil pembelajaran tersebut melebihi KKM yang ditetapkan sebesar 70. Jumlah siswa yang dinyatakan tuntas mencapai 16 orang siswa atau 72,7% dan sisanya 6 orang siswa atau 27,3% dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian, peneliti memiliki keyakinan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual tepat untuk diterapkan pada materi kegiatan pembelajaran. hal ini terbukti setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan pendekatan tersebut. Berdasarkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, di bawah ini peneliti sajikan diagram dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana peningkatan yang terjadi pada tiap siklus.



**Gambar 3.** Diagram Perbandingan Nilai Hasil Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pada diagram di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada tiap tahapan ada peningkatan. Pada kondisi awal nilai rata-rata seluruh siswa masih jauh di bawah KKM yakni 54. Setelah penerapan pendekatan kontekstual diterapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I nilai rata-rata seluruh siswa menjadi 56,9 masih di bawah KKM yakni 70. Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran nilai ketuntasan klasikal menjadi 70 sesuai dengan perencanaan KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Dengan demikian, peneliti terhadap meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SDN Parakanmuncang I telah selesai karena hasil yang diperoleh telah mencapai target yang ditetapkan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SDN Parakanmuncang I. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa pada kondisi awal cenderung tidak aktif. Hal ini terlihat dari hasil analisis data pada kondisi awal. Pada data tersebut terlihat bahwa rata-rata skor seluruh siswa yaitu 2,5 termasuk kategori aktivitas belajar cukup dan presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal 4,5%. Setelah perbaikan, pada siklus I aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan total rata-rata skor seluruh siswa 3,1 termasuk kategori cukup dan presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal 22,7%. Menimbulkan perasaan kurang puas pada peneliti. Setelah peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, ternyata aktivitas belajar belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus II hasilnya meningkat lagi. Jika pada siklus I jumlah rata-rata skor siswa 3,1 dan presentase siswa yang mencapai target aktivitas belajar minimal 22,7% maka pada siklus II jumlah rata-rata skor seluruh siswa yaitu 3,5 yang termasuk kategori baik dan presentase siswa yang mencapai target minimal yaitu 54,5%. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III SDN Parakanmuncang I.
2. Data hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, yaitu dari data kondisi awal yang diperoleh hanya 5 orang siswa atau 22,7% saja yang mampu tuntas melewati KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus I mendapat hasil yang baik, yaitu sebanyak 6 orang siswa atau 27,3% siswa yang berhasil tuntas melewati KKM. Tetapi hasil tersebut masih perlu dilakukan perbaikan kembali di siklus II, pada siklus II ini terjadi lagi peningkatan yang sangat baik yaitu sebanyak 16 orang siswa atau 72,7% siswa yang berhasil tuntas melewati KKM. Pada siklus II jumlah siswa yang sudah sesuai atau melampaui KKM meningkat dengan signifikan. Oleh karena itu, dari data di atas penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

## REFERENCES

Kasbolah. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang : Depdiknas

Aina Mulyana, (2020). *Pengertian Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Jurnal Pendidikan

Myy Emyy, (2022). “*Penerapan Pendekatan Kontekstual*”. *Jurnal pendidikan*.

[Online], Tersedia :

[https://www.academia.edu/9365401/Peranan\\_Pendekatan\\_Konteksual\\_Contextual\\_Teaching\\_and\\_Learning\\_Terhadap\\_Kemampuan\\_Representasi\\_Matematik\\_Siswa\\_Kelas\\_III](https://www.academia.edu/9365401/Peranan_Pendekatan_Konteksual_Contextual_Teaching_and_Learning_Terhadap_Kemampuan_Representasi_Matematik_Siswa_Kelas_III)